

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Data Umum

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia responden di Desa Tanjungkenongo Mojokerto Bulan Januari 2026

No	Usia	Frekuensi	Prosentase (%)
1	21-30 tahun	2	3.0
2	31-40 tahun	50	74.6
3	41-50 tahun	15	22.4
Jumlah		67	100

Sumber : Data Primer, Januari 2026

Berdasarkan Tabel 4.1 diperoleh data sebagian besar responden berusia 31-40 tahun sebanyak 50 responden (74,6%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Tanjungkenongo Mojokerto Bulan Januari 2026

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Laki-laki	34	50.7
2	Perempuan	33	49.3
Jumlah		67	100

Sumber : Data Primer, Januari 2026

Berdasarkan Tabel 4.2 diperoleh data sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 34 responden (50,7%)

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di Desa Tanjungkenongo Mojokerto Bulan Januari 2026

No	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	SLTP	4	6.0
2	SLTA	55	82.1
3	PT (D3, S1)	8	11.9
Jumlah		67	100

Sumber : Data Primer, Januari 2026

Berdasarkan Tabel 4.3 diperoleh data hampir seluruhnya responden memiliki latar belakang Pendidikan menengah (SLTA) sebanyak 55 responden (82,1%)

4. Karakteristik Responden Berdasarkan ada penderit kusta di rumah

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan ada penderit kusta di rumah di Desa Tanjungkenongo Mojokerto Bulan Januari 2026

No	Ada penderit kusta di rumah	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Ya	5	7.5
2	Tidak	62	92.5
Jumlah		67	100

Sumber : Data Primer, Januari 2026

Berdasarkan Tabel 4.4 diperoleh data hamper seluruhnya responden menyatakan tidak ada anggota keluarga di rumah yang mederita kusta sebanyak 62 responden (92,5%)

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Desa Tanjungkenongo Mojokerto Bulan Januari 2026

No	Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Bekerja	38	56.7
2	Tidak Bekerja	29	43.3
Jumlah		67	100

Sumber : Data Primer, Januari 2026

Berdasarkan Tabel 4.5 diperoleh data sebagian besar responden mempunyai pekerjaan baik sebagai petani, pegawai swasta atau berdagang sebanyak 38 responden (56,7%)

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber Informasi di Desa Tanjungkenongo Mojokerto Bulan Januari 2026

No	Sumber Informasi	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Tenaga Kesehatan	31	46.3
2	Keluarga	36	53.7
3	Teman/Tetangga	0	0
	Jumlah	38	100

Sumber : Data Primer, Januari 2026

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh data sebagian besar responden memperoleh informasi terkait kusta dari keluarga sebanyak 36 responden (53,7%)

4.1.2. Data Khusus

1. Pengetahuan Masyarakat tentang penyakit Kusta di Desa Tanjungkenongo Mojokerto

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan pengetahuan masyarakat tentang kusta di Desa Tanjungkenongo Mojokerto Bulan Januari 2026

No	Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Kurang	13	19.4
2	Cukup	36	53.7
3	Baik	18	26.9
	Jumlah	67	100

Sumber : Data Primer diolah , Januari 2026

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kusta sebanyak 36 responden (53,7%).

2. Sikap Masyarakat terhadap penderita Kusta di Desa Tanjungkenongo Mojokerto

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan sikap masyarakat terhadap penderita kusta di Desa Tanjungkenongo Mojokerto Bulan Januari 2026

No	Sikap	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Negatif	26	38.8
2	Positif	41	61.2
Jumlah		67	100

Sumber : Data Primer diolah , Januari 2026

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan sikap positif terhadap penderita kusta sebanyak 41 responden (61,2%)

3. Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Kusta Dengan Sikap Terhadap Penderita Kusta Di Desa Tanjungkenongo Mojokerto

Tabel 4.9 Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Kusta Dengan Sikap Terhadap Penderita Kusta Di Desa Tanjungkenongo Mojokerto Bulan Januari 2026

Pengetahuan	Sikap				Total		Hasil Uji spearm an rho
	Negatif		Positif				
	f	%	F	%	f	%	
Kurang	11	84,6	2	15,4	13	100	$\rho = 0,000$ $\alpha = 0,05$ $r = 0,491$
Cukup	13	36,1	23	63,9	46	100	
Baik	2	11,1	16	88,9	18	100	
Total	26	38,8	41	61,2	38	100	

Sumber : Data Primer diolah , Desember 2025

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan data bahwa dari 13 responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik tentang kusta hampir seluruhnya menunjukkan sikap negative pada penderita kusta sebanyak 11 responden (84,6%). Dari 46 responden yang mempunyai pengetahuan cukup sebagian besar menunjukkan sikap positif sebanyak 23 responden (63,9%) dan dari 18 responden yang mempunyai

pengetahuan baik hampir seluruhnya menunjukkan sikap positif terhadap penderita kusta sebanyak 16 responden (88,9%).

Hasil uji spearman rho menunjukkan nilai $\rho = 0,000$ dan $\alpha = 0,05$ maka $\rho < \alpha$ sehingga ada Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Kusta Dengan Sikap Terhadap Penderita Kusta. Berdasarkan nilai koefisien korelasi menunjukkan nilai $r = 0,491$ sehingga keeratan hubungan kedua variable dalam kategori hubungan yang cukup kuat.

4.2. Pembahasan

1. Pengetahuan Masyarakat Tentang Kusta Di Desa Tanjungkenongo Mojokerto

Hasil penelitian mengenai pengetahuan masyarakat di Desa Tanjungkenongo Mojokerto tentang penyakit kusta pada 67 responden yang ditunjukkan pada tabel 4.7 bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kusta sebanyak 36 responden (53,7%).

Pengetahuan meliputi keseluruhan gagasan, ide, dan pemahaman yang diperoleh manusia mengenai dunia dan segala isinya. Sementara itu, ilmu pengetahuan adalah subset dari pengetahuan yang telah diatur secara sistematis dan terstruktur. Pengetahuan cenderung lebih spontan dan memiliki lingkup yang lebih luas, mencakup segala hal yang diketahui tanpa perlu adanya penyusunan yang terorganisir; sebaliknya, ilmu pengetahuan bersifat reflektif dan terstruktur. (Soelaiman, 2019).

Menurut peneliti sebagian besar responden pada penelitian ini mempunyai pengetahuan yang cukup baik tentang penderita kusta. Hal ini terjadi karena

responden sudah mempunyai cukup informasi dan wasasan terkait penyakit kusta seperti penyakit kusta bukanlah penyakit kutukan dan tidak gampang menular pada orang lain, serta penyakit kusta dapat diobati secara tuntas dan sembuh. Sedangkan pada responden yang mempunyai pengetahuan kurang terjadi karena responden tidak dapat memahami dengan baik informasi yang diterima tentang penyakit kusta sehingga mereka masih banyak yang menganggap penyakit kusta merupakan penyakit kutukan, penyakit kusta tidak dapat diobati.

Berdasarkan usia responden didapatkan data bahwa Berdasarkan Tabel 4.1 diperoleh data sebagian besar responden berusia 31-40 tahun sebanyak 50 responden (74,6%). Menurut Rachmawan (2019) menjelaskan bahwa Usia memiliki dampak terhadap kemampuan kognitif seseorang dalam berpikir dan memahami informasi. Seiring bertambahnya usia, kemampuan seseorang untuk menangkap informasi dan pola pikir umumnya turut berkembang, yang berimbas pada peningkatan pengetahuannya. Pada usia madya (paruh baya), individu cenderung lebih aktif dalam interaksi sosial dan seringkali meluangkan waktu lebih banyak untuk membaca. Pada rentang usia ini, kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal umumnya tetap terjaga stabilitasnya. Menurut peneliti usia responden termasuk dalam kategori usia dewasa sehingga responden mudah untuk memahami terkait informasi yang didapatkan mengenai penyakit kusta karena pada usia tersebut kemampuan kognitif responden berkembang dengan baik dan juga cukup aktif dalam mengikuti kegiatan social sehingga memperkuat pemahaman responden terkait penyakit kusta.

Berdasarkan latar belakang Pendidikan responden didapatkan data pada table 4.3 yaitu hampir seluruhnya responden memiliki latar belakang Pendidikan menengah (SLTA) sebanyak 55 responden (82,1%). Menurut Rachmawan (2019) menjelaskan bahwa Pendidikan merupakan upaya terencana yang bertujuan mengembangkan kapasitas dan kepribadian seseorang, baik di lingkungan formal maupun informal, serta berlangsung seumur hidup (*lifelong learning*). Tingkat pendidikan seseorang memiliki korelasi dengan kecepatan proses belajar; individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menyerap dan mengolah informasi. Menurut asumsi peneliti latar belakang pendidikan responden mempengaruhi penerimaan dan pemahaman responden terhadap informasi yang diterima. Latar belakang Pendidikan responden tergolong Pendidikan menengah sehingga mereka mudah untuk menyerap dan memahami informasi yang diterima terkait tentang penyakit kusta. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Pendidikan yang ditempuh akan mempengaruhi penerimaan dan pemahaman terhadap pengetahuan yang diperoleh makin baik pula pengetahuan serta makin baik pula peluang dalam memahami dan mengetahui sesuatu secara benar.

Berdasarkan pekerjaan responden pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pekerjaan baik sebagai petani, pegawai swasta atau berdagang sebanyak 38 responden (56,7%). Menurut Pakpahan (2021) menjelaskan bahwa pekerjaan merupakan aktivitas yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Setiap jenis pekerjaan menuntut waktu dan energi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dianggap penting. Sebagai akibatnya, individu dengan tingkat kesibukan yang tinggi dalam pekerjaannya seringkali

memiliki keterbatasan waktu untuk secara aktif mencari atau menyerap informasi baru. Menurut asumsi peneliti sebagian besar responden pada penelitian ini masih aktif dalam bekerja. Pekerjaan akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menerima dan memahami informasi, karena dengan bekerja seseorang mempunyai banyak tempat untuk bertanya dan memperoleh informasi baik dari rekan kerja sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan yang dimilikinya terutama terkait tentang penyakit kusta.

2. Sikap Terhadap Penderita Kusta Di Desa Tanjungkenongo Mojokerto

Hasil penelitian yang dilaksanakan terhadap 67 responden berkaitan dengan sikap masyarakat terhadap penderita kusta di Desa Tanjungkenongo Mojokerto pada bulan Januari 2026 didapatkan data seperti pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan sikap positif terhadap penderita kusta sebanyak 41 responden (61,2%).

Menurut Mahendra, Doni, dkk (2019), sikap adalah tanggapan atau respons yang sifatnya tertutup dari seseorang terhadap suatu objek atau stimulus. Konsekuensinya, manifestasi sikap tidak dapat dilihat secara eksplisit, melainkan harus disimpulkan terlebih dahulu dari perilaku yang tersembunyi. Sikap secara nyata mencerminkan kesesuaian respons terhadap stimulus tertentu, yang dalam konteks keseharian merupakan reaksi emosional terhadap rangsangan sosial.

Menurut pendapat peneliti berdasarkan jawaban kuesioner penelitian menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini tidak menganggap bahwa penderita kusta harus dijaui, dan penderita kusta bukanlah penyakit yang tidak dapat disembuhkan atau penyakit kutukan. Sikap responden terbentuk didasarkan

dari pengetahuan yang dimiliki dan kondisi emosional seseorang terhadap penderita kusta. Pemahaman yang hanya didasarkan atas hasil pengamatan fisik penderita kusta dan atau informasi dari seseorang yang telah terbentuk sikap negatif. Sikap responden pada penelitian ini terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan, pengalaman, sumber informasi yang diterima oleh responden.

Berdasarkan Pendidikan responden menunjukkan data pada tabel 4.3 yaitu hampir seluruhnya responden memiliki latar belakang Pendidikan menengah (SLTA) sebanyak 55 responden (82,1%). Menurut Rachmawan (2019) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan seseorang memiliki korelasi dengan kecepatan proses belajar, individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menyerap dan mengolah informasi. Pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai suatu objek mencakup perspektif positif dan negatif, yang kemudian menjadi dasar fundamental dalam pembentukan sikap terhadap objek tersebut. Menurut asumsi peneliti sebagian besar responden pada penelitian ini mempunyai latar belakang Pendidikan menengah sehingga mereka mudah untuk dapat memahami informasi terkait penyakit kusta. Pemahaman tersebut mempengaruhi bentuk respon yang harus ditunjukkan oleh responden pada penderita kusta, dimana semakin baik pemahaman responden maka responden akan menunjukkan sikap yang positif demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan usia responden menunjukkan data pada tabel 4.1 yaitu sebagian besar responden berusia 31-40 tahun sebanyak 50 responden (74,6%). Menurut Pakpahan (2021) usia seseorang dapat menunjukkannya banyaknya

pengalaman yang dimiliki oleh responden. Pengalaman pribadi dianggap sebagai faktor signifikan yang berperan dalam proses pembentukan sikap seseorang. Semua peristiwa atau keadaan yang telah dan sedang dilalui oleh individu secara langsung akan berkontribusi dalam membentuk dan memengaruhi cara mereka menafsirkan rangsangan atau stimulus yang berasal dari lingkungan sosial. Respons atau tanggapan yang timbul dari pengalaman tersebut kemudian menjadi landasan utama bagi perkembangan sikap, yang memungkinkan individu membangun pemahaman yang terkait dengan objek psikologis tertentu. Menurut asumsi peneliti usia responden sebagian besar tergolong pada usia dewasa madya sehingga mereka sudah mempunyai cukup banyak informasi yang bias diteriam terkait penyakit kusta dan hal ini mempengaruhi sikap yang ditunjukkan oleh responden apda penderita ksuta.

Berdasarkan sumber informasi yang dimiliki oleh responden menunjukkan data pada tabel 4.6 yaitu sebagian besar responden memperoleh informasi terkait kusta dari keluarga sebanyak 36 responden (53,7%). Menurut Palpahan (2021) menyebtukan bahwa informasi yang didapatkan, baik melalui saluran pendidikan formal maupun nonformal, berpotensi memberikan dampak segera (*immediate impact*) berupa peningkatan wawasan atau pengetahuan. Peningkatan pengetahuan ini selanjutnya berpeluang menghasilkan perubahan dan perbaikan pada aspek pengetahuan, sikap, atau perilaku individu. Kemajuan teknologi telah menyediakan berbagai media massa yang berperan dalam memperluas wawasan masyarakat terhadap informasi-informasi baru, dan dengan demikian, mampu memicu modifikasi sikap dan perilaku. Berbagai sarana komunikasi seperti televisi, radio,

surat kabar, majalah, dan program penyuluhan memiliki pengaruh besar dalam proses pembentukan opini dan keyakinan individu. Secara logis, semakin banyak sumber informasi yang diakses, semakin luas pengetahuan yang dimiliki seseorang, yang pada akhirnya dapat mengubah sikap atau perilaku individu tersebut. Menurut asumsi peneliti responden memperoleh informasi tentang penyakit kusta sebagian besar dari saudara atau keluarga. Sumber informasi mempengaruhi keyakinan seseorang dalam mempercayai benar atau tidaknya informasi tersebut. Keluarga merupakan orang terdekat bagi responden sehingga responden merasa keluarga akan memberikan informasi yang cukup tepat tentang penyakit kusta meskipun terkadang responden harus mengklarifikasi kembali informasi tersebut baik dilakukan dengan membaca atau majalah atau buku serta bertanya pada petugas kesehatan. Pemahaman dan keyakinan responden dalam menerima sebuah informasi akan mempengaruhi wawasan responden terhadap penyakit kusta sehingga responden dapat menunjukkan sikap yang positif pada penderita kusta.

3. Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Kusta Dengan Sikap Terhadap Penderita Kusta Di Desa Tanjungkenongo Mojokerto

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada tabel 4.9 menunjukkan data bahwa dari 13 responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik tentang kusta hampir seluruhnya menunjukkan sikap negative pada penderita kusta sebanyak 11 responden (84,6%). Dari 46 responden yang mempunyai pengetahuan cukup sebagian besar menunjukkan sikap positif sebanyak 23 responden (63,9%) dan dari 18 responden yang mempunyai pengetahuan baik hampir seluruhnya menunjukkan sikap positif terhadap penderita kusta sebanyak 16 responden (88,9%). Hasil uji

spearman rho menunjukkan nilai $\rho = 0,000$ dan $\alpha = 0,05$ maka $\rho < \alpha$ sehingga ada hubungan pengetahuan masyarakat tentang kusta dengan sikap terhadap penderita kusta di desa Tanjungkenongo Mojokerto. Berdasarkan nilai koefisien korelasi menunjukkan nilai $r = 0,491$ sehingga keeratan hubungan kedua variable dalam kategori hubungan yang cukup kuat.

Menurut temuan dari penelitian Trismiyana (2024), diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penyakit kusta terbagi menjadi: 40 orang (13,3%) memiliki pengetahuan yang baik dan 260 orang (86,7%) menunjukkan pengetahuan yang kurang. Sementara itu, hasil pengukuran stigma masyarakat terhadap penderita menunjukkan: 138 orang (46,0%) memiliki stigma yang positif dan 162 orang (54,0%) menunjukkan stigma yang negatif. Uji statistik Chi-square yang dilakukan menghasilkan nilai p sebesar 0,001 ($<0,05$) dengan nilai *Odd Ratio* (OR) sebesar 3,182 . Hasil ini menegaskan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan stigma mereka terhadap penderita kusta (p value 0,001 ; OR 3,182) di Desa Karyamukti, Wilayah Kerja Puskesmas Sekampung, Lampung Timur pada tahun 2023.

Perlakuan diskriminatif terhadap penderita kusta di lingkungan masyarakat dapat semakin memperburuk kondisi mereka. Pengetahuan sendiri merupakan hasil informasi yang diterima melalui panca indra dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendidikan, pekerjaan, usia, lingkungan sosial, serta budaya (Elliya et al., 2019). Selain itu Sikap negatif masyarakat dapat berdampak pada kehidupan individu yang menderita kusta, menyebabkan rasa malu untuk bersosialisasi dan cenderung menyembunyikan diri di rumah karena takut dijauhi. Kurangnya

pemahaman mengenai penyakit kusta dan sikap yang negatif pada penderita kusta menyebabkan perilaku negatif di masyarakat terhadap penderita, yang sering kali berujung pada diskriminasi seperti penolakan, pengucilan, pandangan negatif, dan celaan. Karena adanya stigma social terhadap kusta, penderita kusta sering enggan melakukan pemeriksaan, pengobatan, atau perawatan, yang menghambat proses penyembuhan kusta. Dampak dari tindakan tersebut menyebabkan penderita cenderung menyembunyikan kondisinya (Carbadi et al,2022).

Menurut asumsi peneliti hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden yang baik tentang penyakit kusta akan mempengaruhi sikap responden terhadap penderita kusta. Responden yang mempunyai pengetahuan baik atau cukup baik kecenderungan memiliki sikap yang positif terhadap penderita kusta. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang tentang penyakit kusta maka akan semakin positif sikap yang ditunjukkan terhadap penderita kusta.

Berdasarkan tabulasi silang didapatkan data 2 responden dengan pengetahuan kurang akan tetapi mempunyai sikap yang positif terhadap penderita kusta. Hal ini terjadi karena responden merasa penderita kusta tidak lah menjadi penyakit yang harus dihindari akan tetapi membutuhkan support secara social agar penderita dapat cepat sembuh dari penyakit yang dideritanya sehingga responden tetap menunjukkan sikap yang positif pada penderita kusta. Dan terdapat pula 2 responden yang mempunyai pengetahuan baik akan tetapi menunjukkan sikap yang negative terhadap penderita kusta. Keadaan ini terjadi karena responden mengetahui resiko penularan penyakit kusta pada orang yang sehat sehingga

mereka merasa enggan untuk berteman atau bersosialisasi pada penderita kusta yang akan berdampak bagi kesehatan responden.

